

KENDALA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA MAHASISWA LOKAL DAN PENDATANG DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG (UM)

Septa Widya Etika Nur Imaya Nabilah

Pascasarjana, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
swidya1995@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kendala komunikasi antarbudaya antara mahasiswa lokal dan pendatang di UM dan (2) strategi mengatasi kendala komunikasi antarbudaya antara mahasiswa lokal dan pendatang di UM. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumen terkait, observasi langsung, dan wawancara mendalam kepada beberapa mahasiswa pendatang UM yang baru saja dan sudah lama tinggal di Malang. Data dan sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan mahasiswa lokal maupun mahasiswa pendatang yang di dalamnya diindikasikan mengandung kendala komunikasi antarbudaya. Mahasiswa lokal dibatasi oleh mahasiswa yang berasal dari Jawa dan mahasiswa pendatang dibatasi oleh mahasiswa yang berasal dari Sumbawa, Makassar, Lampung, Kalimantan Timur, dan Madura. Dalam menganalisis data, peneliti menafsirkan data dan fakta yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Hasil penelitian ini, antara lain terdapat (1) kendala komunikasi antara mahasiswa lokal dan pendatang dalam hal bahasa verbal (pemilihan diksi) dan bahasa nonverbal (volume suara dan nada berbicara) serta (2) strategi mengatasi kendala komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa lokal maupun pendatang, yaitu dengan cara (a) pandai menjaga sikap dan omongan, (b) banyak belajar dari budaya lain, (c) menyesuaikan diri di lingkungan yang ada, tetapi tetap tidak menanggalkan dan meninggalkan identitas dan budaya sendiri.

Kata Kunci: Kendala Komunikasi; Komunikasi Antarbudaya; Mahasiswa Lokal; Mahasiswa Pendatang, Universitas Negeri Malang.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi antara masyarakat yang berbeda budaya merupakan sebuah fenomena yang umum terjadi. Fenomena tersebut bisa muncul dari masyarakat yang berbangsa yang sama maupun berbeda. Fenomena tersebut muncul dari perilaku verbal maupun nonverbal, berupa logat, bahasa tubuh, gaya bicara, intonasi, dan simbol-simbol lain yang digunakan. Hubungan antara komunikasi dan budaya sangat penting untuk dipahami agar setiap individu mampu memahami komunikasi antarbudaya. Samovar, dkk. (2010: 70) mengungkapkan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan penggambaran studi komunikasi di antara masyarakat yang memiliki perbedaan dalam hal memahami persepsi budaya dan sistem simbol dalam komunikasi yang berlangsung. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan peralihan pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan konteks peralihan pesan yang berbeda pula (Liliwari, 2010; Mulyana & Rakhmat, 2010: Keles, 2012).

Komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus, khususnya Universitas Negeri Malang (UM) tidak dapat dihindari dan menarik untuk diteliti karena terdapat mahasiswa yang berasal dari daerah maupun negara yang berbeda-beda. UM yang berada di Jawa Timur memiliki lebih kurang 70% mahasiswa yang berasal dari Jawa dan komunikasi sehari-hari kebanyakan dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa. Meskipun di dalam kelas menggunakan bahasa ragam formal, tidak menutup kemungkinan jika muncul bahasa Jawa dari dosen maupun mahasiswa. Oleh karena itu, 30% mahasiswa UM lainnya yang berasal dari luar Jawa maupun luar negeri, mau tidak mau harus berusaha berinteraksi menggunakan bahasa dan budaya Jawa. Hal tersebut mengharuskan mahasiswa yang berasal dari daerah lain harus beradaptasi untuk menguasai dan budaya bahasa Jawa. Selain itu, mahasiswa yang berasal dari Jawa juga harus mempelajari budaya dari daerah lain supaya pesan di dalam tuturan tersampaikan. Hal ini juga sesuai dengan Nurani (2015: 13) yang berpendapat bahwa komunikasi yang belum terjalin dengan baik merupakan salah satu penyebab kurang efektifnya proses pembelajaran. Hal ini berkaitan dengan perbedaan persepsi. Keberagaman latar belakang bahasa dan budaya inilah yang menjadi alasan menarik untuk diteliti.

Peneliti beranggapan bahwa tidak hanya mahasiswa pendatang yang memerlukan adaptasi, tetapi juga mahasiswa yang berasal dari Jawa perlu beradaptasi. Jika hanya mahasiswa pendatang saja yang beradaptasi, ditakutkan kendala komunikasi antarbudaya tetap terjadi. Hal ini berkaitan dengan pendapat Efrizal (2016: 124) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor di luar faktor linguistik yang menentukan tersampainya percakapan, yaitu latar belakang pengetahuan oleh penutur maupun mitra tutur dan asumsi sosiokultural yang berkaitan dengan peranan status hubungan, seperti nilai-nilai sosial. Hal ini juga berkaitan dengan kemampuan tiap individu dalam mengembangkan emosinya untuk tujuan memahami dan menghargai perbedaan budaya yang mempertimbangkan perilaku yang tepat dalam komunikasi antarbudaya sesuai dengan pendapat Chen & Starosta (dalam Chen, 2010: 1). Maka dari itu, setiap elemen (mahasiswa pendatang maupun mahasiswa lokal) harus sama-sama beradaptasi untuk meminimalisir kendala komunikasi antarbudaya.

Fakta-fakta terakhir yang muncul belakangan adalah kesalahpahaman yang muncul akibat ketidaktahuan berinteraksi antarbudaya yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Kesalahpahaman bisa saja muncul di antara individu saja. Akan tetapi, perlu diingat bahwa komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga kelompok masyarakat yang membawahi budaya tersebut. Efrizal (2016: 123) berpendapat bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya dapat menimbulkan konflik. Kendala komunikasi yang muncul dalam komunikasi antarbudaya sebenarnya bukanlah kendala, melainkan suatu proses agar sebuah komunikasi menjadi lebih efektif dari sebelumnya. Ketika terjadi kendala komunikasi, biasanya seseorang akan mencari tahu penyebab munculnya komunikasi tersebut sekaligus strategi mengatasi agar kendala komunikasi tidak berlanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang berbunyi "mempertimbangkan kendala umum (dalam komunikasi) dapat membantu meningkatkan keterampilan berkomunikasi antarbudaya" (Penbek, dkk., 2009; Chen, 2010; Keles, 2012; Mak, dkk., 2013; Nurani, 2015; Anwar, 2018).

Kendala komunikasi antarbudaya yang biasanya muncul berbeda-beda. Secara umum, kendala komunikasi antarbudaya yang muncul antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang di lingkungan UM, antara lain perbedaan bahasa verbal maupun nonverbal dan

perbedaan persepsi dalam memahami bahasa verbal maupun nonverbal. Salah satu contoh kendala, yaitu mahasiswa A berasal dari Sumbawa, mahasiswa B berasal dari Lampung, dan mahasiswa C berasal dari Jawa. Ketika ketiganya berinteraksi, mahasiswa C merasa kaget dan aneh karena bahasa verbal mahasiswa A dan B cenderung bernada tinggi dan keras seperti orang yang sedang marah. Hal tersebut berbeda dengan tipikal orang Jawa yang cenderung berbahasa lemah lembut dan bernada rendah. Beberapa informan juga menyatakan bahwa cara berbicara orang Jawa benar-benar halus karena di daerah asal informan terdapat kelompok orang Jawa juga yang tinggal di sana. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Simbolon (2012: 44) bahwa pola komunikasi orang Jawa terkesan sopan, lemah lembut, halus, dan ramah berbeda dengan orang Batak Toba yang keras. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, mahasiswa lokal maupun asing tentunya memiliki strategi masing-masing, misalnya berusaha menyesuaikan diri seperti kata pepatah "*di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung*". Selain itu, jika keduanya (mahasiswa lokal maupun pendatang) tidak memiliki pemahaman lintas budaya yang baik, kendala komunikasi antarbudaya akan terjadi berkelanjutan.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang menunjang penelitian ini. *Pertama*, Keles (2012) dengan judul penelitian "*What Intercultural Communication Barriers do Exchange Students of Erasmus Program have During Their Stay in Turkey, Mugla?*". Objek penelitian ini adalah mahasiswa penerima beasiswa Erasmus Mundus (Erasmus+) di Turki dengan orang Turki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat strategi mengatasi kendala komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa penerima beasiswa Erasmus+ terhadap negara Turki yang notabene merupakan negara yang akan bergabung dengan Uni Eropa.

Kedua, Anwar (2018) dengan judul penelitian "*Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pelajar Asli Papua dengan Siswa Pendatang di Kota Jayapura*". Objek penelitiannya adalah suku Paniai, Toraja, dan Jawa. Hasil penelitiannya adalah masih terjadinya hambatan komunikasi antarbudaya di Kota Jayapura karena masing-masing suku masih mengalami kesulitan dalam memahami perbedaan budaya. Faktor hambatan komunikasi antarbudaya yang muncul, antara lain perbedaan bahasa, kesalahpahaman nonverbal, dan persepsi dalam menilai masing-masing suku.

Ketiga, Akhmetshin, dkk. (2019) dengan judul penelitian "*Overcoming of Intercultural Barriers in the Educational Environment*". Objek penelitian ini merupakan teori-teori dan kajian penelitian terdahulu yang mendukung karena penelitian ini berjenis penelitian kajian teori. Hasil penelitiannya adalah pembuktian intepretasi penulis terhadap isi dan konteks alami kendala komunikasi antarbudaya dalam pendidikan multikultural, bentuk-bentuk kendala komunikasi antarbudaya dalam pendidikan, dan model pendidikan multikultural untuk meminimalisir efek negatif adanya kendala komunikasi antarbudaya.

Perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas, antara lain: (1) penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala dan strategi komunikasi antarbudaya secara kompleks, yaitu kendala dan strategi komunikasi antarbudaya antara mahasiswa yang berasal dari Jawa dan luar Jawa (daerah lain di Indonesia) serta (2) objek penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Malang yang berasal dari beragam daerah di Indonesia. Persamaan penelitian ini dengan ketiga penelitian di atas secara umum terletak pada identifikasi kendala dan strategi komunikasi antarbudaya.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kendala komunikasi antarbudaya antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang di UM dan (2) strategi mengatasi kendala komunikasi antarbudaya antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang di UM. Mahasiswa lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang berasal dari Jawa dan mahasiswa pendatang yang dimaksud adalah mahasiswa yang berasal dari luar Jawa (daerah lain di Indonesia). Pendeskripsian strategi mengatasi kendala komunikasi antarbudaya bertujuan untuk mengetahui cara mahasiswa pendatang tersebut menyesuaikan diri dan berinteraksi di lingkungan UM.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan kualitatif disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis kendala komunikasi antarbudaya beserta strategi mengatasi kendala-kendala tersebut melalui tuturan-tuturan dan bahasa non-verbal yang dimunculkan oleh informan atau objek dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini sekitar sepuluh orang yang terdiri atas mahasiswa yang bersuku Jawa dan non-Jawa (Sumbawa, Bugis-Makassar, Sunda yang tinggal di Lampung, Dayak, dan Madura)

Pengumpulan data dilakukan di lingkungan Universitas Negeri Malang menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumen terkait. Saat melakukan wawancara, tidak semua informan memberikan pendapat personal terhadap pertanyaan-pertanyaan mendalam yang diajukan peneliti sehingga diperlukan wawancara mendalam dan berkelanjutan untuk mendapatkan jawaban yang dibutuhkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan membahas tentang (1) kendala komunikasi antarbudaya antara mahasiswa lokal dan mahasiswa pendatang serta (2) strategi mahasiswa lokal maupun mahasiswa pendatang dalam mengatasi kendala komunikasi antarbudaya. Berikut penjabarannya.

Kendala Komunikasi Antarbudaya antara Mahasiswa Lokal dan Pendatang

Berdasarkan penelitian yang dilakukan. Terdapat beberapa kendala komunikasi antarbudaya yang sering muncul antara mahasiswa lokal dan pendatang di lingkungan UM. *Pertama*, mahasiswa lokal yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam komunikasi sehari-hari akan kesulitan menjelaskan suatu kata atau frasa kepada mahasiswa pendatang yang kebetulan menjadi mitra tuturnya atau kebetulan sedang berada di lingkaran komunikasi. Berikut kutipannya.

"Misalnya, ya, Mbak. Dalam menjelaskan suatu kata, *gitu*, contohnya kata '*wayahé*' yang lagi viral beberapa waktu lalu, *kan gak* ada terjemahan dalam bahasa Indonesia yang pas *iku*, aku bingung dan pasti *takok nang arek-arek*." **(Ken/Lok/1)**

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa kendala bahasa menjadi hal yang cukup signifikan bagi penutur bahasa Jawa yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai konteks. Penutur tersebut akan kesulitan mencari padanan

kata bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia yang bisa dimengerti oleh mahasiswa pendatang. Kutipan di atas juga diperkuat oleh pendapat beberapa mahasiswa pendatang bahwa tidak hanya mahasiswa pendatang yang memiliki kendala komunikasi antarbudaya, tetapi juga mahasiswa asing itu sendiri.

Kutipan di atas juga diperkuat oleh kutipan di bawah ini yang menyatakan bahwa kendala komunikasi antarbudaya juga terjadi pada mahasiswa lokal. Berikut kutipannya.

Konteks: Beberapa mahasiswa mengobrol menggunakan bahasa Jawa berbagai dialek karena berasal dari beberapa daerah di Jawa Timur. Namun, di sana juga terdapat mahasiswa yang berasal dari luar Jawa.

Mahasiswa 1: *He, awakmu iku kudune ngene loh*, (menyebut nama). *Aku lak yo bingung ngene iki. Kudune iki digawe ngene. Sakno Mas* (menyebut nama) *lek ngene iki.*

Mahasiswa 2: *Iyo, iyo, Sabar sik talah*, Mas.

Mahasiswa 3: *Eh, sik toh*, Mas (menyebut nama) *ngerti tah kene ngomongno opo?* Mas (menyebut mana) *ngerti gak?* Maaf, ya.

Mahasiswa 4: *Gapapa*, Mbak. *Ngerti dikit-dikit, kok.*

Mahasiswa 3: *Oh, ya wis lek gitu.*

Mahasiswa 5: *Oh, iya. Maaf. ya. Ilingo a rek lek onok* Mas (menyebut mana) *ndek kene.*

Mahasiswa 4: (tersenyum ramah)

(Kend/Lok/6)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa mahasiswa 1, 2, 3, dan 5 merupakan mahasiswa yang berasal dari Jawa. Mereka sedang berargumen bahwa seharusnya mereka melakukan B bukan A. Sayangnya, mereka lupa bahwa di antara mereka terdapat mahasiswa pendatang, yaitu mahasiswa 4. Salah satu mahasiswa yang berasal dari Jawa akhirnya menyadari bahwa di antara mereka terdapat mahasiswa pendatang yang masih belum lama tinggal di Malang sehingga mereka seharusnya menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi agar tidak terjadi ketimpangan.

Selain kutipan di atas, di bawah ini juga merupakan kutipan yang menunjukkan adanya kendala bahasa dalam komunikasi antarbudaya.

Konteks: Mahasiswa 1 (lokal) belum memahami cara berbicara mahasiswa 2 (pendatang)

Mahasiswa 1: *"Ya kalo gak mau yaudah. Ngapain sih."* (dengan raut wajah biasa, tapi bernada keras versi orang Jawa kalau marah)

Mahasiswa 2: *"Ih, Mbak. Kok ngomongnya gitu, sih. Jahat banget."*

Mahasiswa 1: *"Ya aku emang gini kalo ngomong."*

Mahasiswa 3: *"(sebut nama) emang gitu kalo ngomong, beda. Hahaha."*

(Kend/Lok/3)

Berdasarkan kutipan di atas, mahasiswa lokal yang tidak terbiasa berinteraksi dengan mahasiswa pendatang tidak bisa memahami mitra tuturnya yang berasal dari daerah lain di Indonesia. Apalagi jika berkaitan dengan nada bicara yang berbeda. Mahasiswa lokal merasa bahwa mitra tuturnya sedang marah-marah. Hal ini akan berbeda keadaannya terhadap mahasiswa lokal yang terbiasa berinteraksi dengan mahasiswa pendatang atau mahasiswa asing. Mahasiswa lokal yang seperti ini biasanya lebih mudah memaklumi dan memahami mitra tuturnya.

Kedua, mahasiswa lokal maupun pendatang memiliki beda persepsi terhadap suatu hal. Hal ini bisa dibuktikan dengan kutipan di bawah ini.

"Terus *kan* di (menyebut nama daerah) ada cara makan yang beda, nasinya disiram air sampai nasinya *bener-bener* berenang, *gitu*. Nah, aku pernah takut makan kayak gitu karena *bakal* dikira aneh dan ternyata *bener*. Tapi sekarang *yaudah sih*, ya. Mau dibilang aneh atau gimana, selama aku *gak ngelanggar* budaya Jawa, ya aku *ngelakuin* hal-hal (menyebut nama daerah)-ku." (Kend/Pend/1)

Berdasarkan kutipan di atas, mahasiswa pendatang saat awal tinggal di lingkungan orang Jawa merasa khawatir bahwa suatu kebiasaan di daerahnya dianggap hal yang aneh—mungkin tabu—bagi orang Jawa. Kutipan di atas juga sesuai pendapat Keles (2012: 1515) bahwa kendala utama dalam komunikasi adalah kekhawatiran yang tinggi. Menurutnya, kekhawatiran hal biasa yang muncul karena seseorang tersebut tidak bisa mengetahui hasil ekspektasinya. Hal ini memang sering terjadi, beberapa informan memberikan pernyataan bahwa mereka takut melakukan atau mengatakan sesuatu yang bisa jadi bagi orang lokal merupakan sesuatu yang aneh dan kurang baik.

Strategi Mahasiswa Lokal maupun Pendatang dalam Mengatasi Kendala Komunikasi Antarbudaya

Berdasarkan uraian tentang kendala komunikasi antarbudaya di atas, terdapat pula strategi-strategi yang digunakan oleh mahasiswa lokal maupun pendatang dalam mengatasi segala kendala tersebut. *Pertama*, Mahasiswa lokal yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko* dalam berkomunikasi sehari-hari, akan merasa kesulitan ketika bertemu teman baru yang berasal dari daerah yang berbeda yang memiliki bahasa daerah yang berbeda pula. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

"*Kayak gini*, Mbak. Aku susah *jelasin* tentang suatu kata *sing* kadang *gak onok* padananan *e ndek* bahasa Indonesia. *Duh, opo yo? lek gak ngunu*, aku *takok nang arek-arek artine kata e opo*." (Str/Lok/1)

Dalam kutipan tersebut, penutur bahasa Jawa menjelaskan kepada peneliti bahwa ketika kesulitan menjelaskan suatu kata bahasa Jawa yang tidak memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia biasanya akan bertanya kepada teman lain atau meminta teman lain untuk menjelaskan arti kata tersebut. Strategi seperti ini dimunculkan oleh hampir seluruh penutur bahasa Jawa yang tidak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sehari-hari yang peneliti temui. Strategi seperti ini peneliti anggap cukup efektif, sama halnya dengan strategi pengajar atau tutor bahasa asing ketika mendeskripsikan suatu kata baru kepada pelajar asing.

Kedua, Mahasiswa pendatang berusaha acuh tak acuh dalam menghadapi komentar orang Jawa yang ditemuinya, entah itu teman sebaya, dosen, atau orang acak. Hal tersebut terlihat dari kutipan di bawah ini.

"Terus *kan* di (menyebut nama daerah) ada cara makan yang beda, nasinya disiram air sampai nasinya *bener-bener* berenang, *gitu*. Nah, aku pernah takut makan kayak gitu karena *bakal* dikira aneh dan ternyata *bener*. Tapi sekarang *yaudah sih*, ya. Mau

dibilang aneh atau gimana, selama aku *gak ngelanggar* budaya Jawa, ya aku *ngelakuin* hal-hal (*menyebut nama daerah*)-ku." **(Str/Pend/5)**

Pernyataan mahasiswa pendatang di atas, mengindikasikan bahwa ketika ia berusaha tidak menghiraukan pandangan orang lokal terhadap dirinya, ia akan merasa lebih nyaman menjalani kehidupan di tanah rantau. Kutipan tersebut juga sesuai dengan pernyataan Keles (2012: 1515) bahwa "*when you assume similarity between cultures you can be caught unaware of important differences*".

Selain kutipan-kutipan di atas, menurut pengamatan peneliti sejauh ini, strategi yang digunakan mahasiswa pendatang adalah dengan cara sering berinteraksi dengan mahasiswa Jawa. Meskipun interaksi tersebut menggunakan ragam bahasa Indonesia formal yang bercampur dengan bahasa Jawa, bahkan interaksi penuh dengan bahasa Jawa, mahasiswa pendatang tersebut tetap berada di lingkaran interaksi tersebut. Tujuannya adalah agar mereka memahami banyak kosakata bahasa Jawa. Hal ini juga diperkuat dengan kutipan di bawah ini.

"Ya, lama-lama saya jadi tahu sendiri, Mbak karena terbiasa *ngomong* sama mereka dan setelah lama di sini. Akhirnya, dari konteks itu saya jadi tahu, meski kadang memang *nggak* bisa dicari padanannya." **(Str/Pend/2)**

Berdasarkan kutipan di atas, mahasiswa pendatang berusaha ikut serta dalam pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan oleh mahasiswa lokal. Hal tersebut dianggap efektif karena mahasiswa pendatang bisa mengetahui makna kata atau padanan suatu kata dalam bahasa Indonesia melalui konteks. Hal tersebut juga diperkuat oleh kutipan berikut.

"Justru sekarang saya malah sering menggunakan kata-kata itu karena *udah tau* konteksnya, *udah tau* artinya." **(Str/Pend/3)**

Menurut mahasiswa pendatang, dengan strategi seperti yang dijelaskan sebelumnya, suatu kata dalam bahasa Jawa tersebut akan semakin diingat, apalagi jika sering digunakan. Jadi, dari kutipan di atas juga didapat strategi lain dari sudut pandang mahasiswa pendatang, yaitu menggunakan sesering mungkin kosakata dalam bahasa Jawa agar terbiasa bisa memaknainya sesuai konteks.

Ketiga, strategi yang sering dilakukan mahasiswa pendatang untuk mengatasi kendala komunikasi antarbudaya adalah dengan cara mencari informasi sebanyak mungkin tentang suatu kata atau yang lainnya seperti kutipan di bawah ini.

"Ya aku akan cari informasi yang lain, Mbak. Aku *nggak* akan terpatok pada satu informasi *aja*. Kalau aku *nggak* dapat informasi dari A ya aku akan ke B, *gitu terus sampek* aku mendapatkan arti kata yang pas." **(Str/Pend/4)**

Berdasarkan kutipan di atas, mahasiswa pendatang berusaha mencari tahu sebanyak mungkin informasi yang tepat dan terpercaya mengenai makna atau padanan suatu kata. Menurutny, strategi seperti itu perlu dilakukan agar ia tidak mendapatkan informasi yang salah dan pada nantinya ia bisa menggunakan suatu kata tersebut tepat sesuai konteks.

Keempat, strategi yang dilakukan mahasiswa pendatang adalah dengan cara berusaha menyesuaikan diri dengan budaya yang ada di tempat mereka tinggal sekarang seperti pada kutipan di bawah ini.

"Ya, berusaha menyesuaikan diri sama budaya sini. Tutur katanya dijaga, sikapnya juga, berusaha meniru karena *kan* meskipun aku orang (menyebut nama suku), sekarang aku lagi belajar dan cari uang di tanah Jawa. *Gimana-gimana* tetap harus ikut aturan Jawa, *gitu*. Tapi *tetep*, aku *tetep gak ninggalin* identitasku sebagai orang (menyebut daerah), *kayak* kalau ketemu sesama (menyebut nama suku) *ngomongnya* pakai bahasa (menyebut bahasa daerah)." **(Str/Pend/2)**

Berdasarkan kutipan di atas, mahasiswa pendatang berpikir bahwa sebaiknya mereka menyesuaikan diri di tempat mereka tinggal supaya mereka bisa diterima orang lokal dan bisa menjalani kehidupan dengan tenang. Menurut peneliti, pemikiran seperti pemikiran di atas tidak seharusnya hanya dipikirkan oleh mahasiswa pendatang saja, tetapi juga dipikirkan oleh mahasiswa lokal. Jika keduanya memiliki pemikiran yang sama, bisa dipastikan bahwa kendala komunikasi antarbudaya akan lebih mudah diatasi dan diminimalisir.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dihasilkan simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kendala-kendala yang umum muncul dalam komunikasi antarbudaya adalah (1) perbedaan persepsi, (2) perbedaan bahasa verbal, dan (3) perbedaan bahasa nonverbal yang masing-masing berbeda tiap daerah di Indonesia apalagi bagi mahasiswa asing. Kendala-kendala tersebut sangat umum terjadi karena adanya perbedaan latar belakang budaya di setiap kelompok masyarakat, bahkan individu.

Kedua, untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, para informan melakukan (1) penjagaan sikap dan omongan agar tidak saling melukai, (2) pembelajaran kritis terhadap budaya lain yang berbeda, serta (3) penyesuaian diri terhadap lingkungan dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Hal-hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meminimalisasi adanya kendala komunikasi antarbudaya karena peristiwa seperti ini tidak bisa dipungkiri untuk terjadi.

Kendala-kendala dalam komunikasi antarbudaya dapat diminimalisasi dengan cara menjaga sikap dan omongan serta meningkatkan kesadaran diri terhadap orang-orang yang berada di sekeliling kita tanpa menghilangkan identitas budaya masing-masing. Dengan begitu, sebagai manusia, kita akan lebih mudah menyesuaikan diri di berbagai tempat dan dalam berbagai situasi. Selain itu, ada baiknya jika sebagai manusia, kita selalu belajar banyak dari perbedaan tersebut, yaitu dengan cara mengambil pelajaran yang baik dari perbedaan tersebut.

Anjuran yang paling penting untuk diingat adalah sebagai manusia, selayaknya kita tetap berpikiran bahwa Tuhan menciptakan manusia berbeda-beda. Sebaiknya, lebih baik meningkatkan hubungan interpersonal melalui sikap empati, simpati, saling terbuka, serta dapat menerima saran dan masukan dari orang lain daripada membiarkan diri terjerumus dalam pola komunikasi yang agresif. Bagi mahasiswa lokal maupun mahasiswa pendatang, diperlukan adanya adaptasi terus menerus karena kehidupan terus berlanjut. Tidak selama-

nya manusia hidup dengan orang yang itu-itu saja di lingkungan yang itu-itu saja. Oleh karena itu, saling toleransi sangat diperlukan untuk mencapai keefektifan komunikasi agar tidak sampai terjadi gegar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmetshin, E. M., dkk. (2019). Overcoming of Intercultural Barriers in the Educational Environment. *Man in India*, Volume 97, Issues 15, 281—288. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/319305017_Overcoming_of_intercultural_barriers_in_the_educational_environment.
- Anwar, R. (2018). *Hambatan Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Pelajar Asli Papua dengan Siswa Pendetang di Kota Jayapura*: Jurnal Common 2(2), 139—149.
- Chen, G. (2010). The Impact of Intercultural Sensitivity on Ethnocentrism and Intercultural Communication Apprehension. *Intercultural Communication Studies*, Volume 19, Issues 1. Diakses dari <https://web.uri.edu/iaics/files/01Guo-MingChen.pdf>.
- Efrizal. 2016. Pemahaman Wacana pada Proses Komunikasi Lintas Budaya. *Bastra: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 3, Issues 2, 123—132. Diakses dari <http://jurnal.appibastra.or.id/index.php/bastra/article/view/63/43>.
- Keles, Y. (2012). What Intercultural Communication Barriers do Exchange Students of Erasmus Program have During Their Stay in Turkey, Mugla?. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, Volume 70, Issues 2013, 1513—1524. Diakses dari <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042813002206>.
- Liliwari, A. (1994). *Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Mak, A. S., dkk. 2013. Contact and Attitudes Toward International Students in Australia: Intergroup Anxiety and Intercultural Communication Emotions as Mediators. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, Volume 45, Issues 3, 491—504. Diakses dari <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0022022113509883?journalCode=jcca>.
- Mulyana, D. & Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang yang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurani, D. (2015). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Komuniti*, Volume 7, Issues 1, 13—17. Diakses dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/komuniti/article/view/2442>.
- Penbek, S., dkk. (2009). Intercultural Communication Competence: A Study about the Intercultural Sensitivity of University Students based on Their Education and International Experiences. Artikel dipresentasikan di European and Mediteranian Conference on Information Systems, Izmir, Juli 2009. Diakses dari <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.548.9428&rep=rep1&type=pdf>.
- Samovar, A. L., dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Terjemahan oleh Indri Margaretha. Jakarta: Salemba Humanika.
- Simbolon, D. (2012). Memahami Komunikasi Beda Budaya antara Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Kota Semarang (Studi pada Mahasiswa Suku Batak Toba dengan Suku Jawa di Universitas Semarang). *The Messenger* Volume 4, Issues 1, 43—49.

